

## **EDUKASI PENERAPAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DALAM MENEKAN RESIKO PENYAKIT MENULAR**

Nurul Andini agusty Nasution<sup>1</sup>, Imro Aitul Husna Harahap<sup>2</sup>, Fahri Akbar<sup>3</sup>, Yestiana Dewi<sup>4</sup>, Dhea Hafani Agustin<sup>5</sup>, Dini Adelina Parinduri<sup>6</sup>  
Universitas Aufa Royhan

nurulandini0838@gmail.com husnaharahap2005@gmail.com, FahriAkbar01@gmail.com  
yestianadewi4@gmail.com, dheahafani138@gmail.com, diniadelinaparinduri@gmail.com

### **ABSTRAK**

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah metode efektif untuk mencegah penyebaran penyakit menular di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan meng evaluasi penerapan CTPS pada siswa di Desa Marisi. Metode penelitian sosialisasi, praktik CTPS, dan pemantauan perilaku siswa. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik mencuci tangan pada siswa. Partisipasi aktif masyarakat dan pendampingan mahasiswa KKN memperkuat implementasi program ini. Kesimpulannya, penerapan CTPS secara terstruktur meningkatkan kesadaran kesehatan dan mengurangi risiko penyakit menular

Kata kunci : CTPS, penyakit menular, edukasi kesehatan, KKN, Desa Marisi

### **ABSTRACT**

*Handwashing with soap (HWWS) is an effective method for preventing the spread of infectious diseases in the community. This study aimed to evaluate the implementation of HWWS among students in Marisi Village. The research methods included outreach, HWWS practice, and monitoring of student behavior. Results showed an increase in students' knowledge, attitudes, and handwashing practices. Active community participation and student mentoring during the Community Service Program (KKN) strengthened the program's implementation. In conclusion, the structured implementation of HWWS increased health awareness and reduced the risk of infectious diseases.*

*Keywords : HWWS, infectious diseases, health education, KKN, Marisi Village*

### **PENDAHULUAN**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberi pengalaman belajar lapangan bagi mahasiswa. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengidentifikasi masalah nyata, dan menerapkan solusi berbasis ilmu yang dipelajari di kampus.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, KKN menjadi sarana penting untuk mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat, termasuk praktik mencuci tangan pakai sabun (CTPS). Penerapan CTPS terbukti efektif dalam mencegah penyakit menular, sehingga kegiatan ini menjadi fokus utama mahasiswa selama pelaksanaan KKN di Desa Marisi (Budi, 2023).

Penyakit menular seperti diare, ISPA, dan infeksi kulit masih menjadi masalah kesehatan utama di banyak desa, termasuk Desa Marisi. Faktor penyebab utama adalah rendahnya kesadaran akan hygiene pribadi, terutama pada anak-anak dan remaja. Praktik CTPS menjadi intervensi penting karena mampu mencegah penyebaran mikroorganisme patogen melalui tangan yang kotor. Edukasi berbasis praktik CTPS memungkinkan siswa memahami cara mencuci tangan yang benar dan frekuensi yang tepat. Dengan pembimbingan mahasiswa KKN, siswa dapat mempelajari teknik ini secara langsung, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka dapat diterapkan di sekolah dan di rumah (Sari, 2022).

Desa Marisi memiliki karakteristik geografis yang memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Wilayahnya sebagian dataran rendah dan sebagian perkebunan, sehingga akses air bersih dan sanitasi berbeda-beda antarkampung. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa mencuci tangan dengan benar, terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau sebelum makan. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan penyakit menular, yang dapat memengaruhi kesehatan anak-anak dan produktivitas masyarakat. Dengan memahami kondisi ini, mahasiswa KKN dapat merancang intervensi yang tepat, menggabungkan edukasi, praktik langsung, dan monitoring rutin agar perilaku CTPS menjadi kebiasaan sehari-hari (Nugroho, 2023).

Penerapan CTPS selama KKN di Desa Marisi dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik hygiene siswa. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa bertindak sebagai fasilitator, membimbing

siswa melalui simulasi praktik, demonstrasi langsung, dan penguatan perilaku melalui pengawasan rutin. Strategi ini diharapkan membuat siswa mampu memahami pentingnya mencuci tangan untuk mencegah penyakit menular dan membiasakan kebiasaan higienis dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi CTPS juga dirancang agar dapat ditransfer ke rumah, sehingga keluarga ikut mendapat manfaat dan risiko penyakit menular dapat dikurangi secara signifikan (Firman, 2022).

Menurut rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mencuci tangan pakai sabun sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah beraktivitas di luar rumah dapat menurunkan risiko penyakit menular hingga 40%. Praktik yang konsisten dan benar sangat penting agar intervensi ini efektif. Di Desa Marisi, mahasiswa KKN memanfaatkan metode edukasi langsung, media visual, dan monitoring untuk memastikan siswa memahami teknik mencuci tangan yang tepat. Integrasi antara teori, praktik, dan pengawasan bertujuan menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan, sehingga pengaruh program CTPS dapat dirasakan jangka panjang oleh masyarakat (Smith, 2022).

Intervensi kesehatan berbasis komunitas terbukti lebih efektif daripada pendekatan top-down karena mampu membangun kesadaran kolektif. Partisipasi siswa, guru, dan orang tua dalam program CTPS menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, sehingga kebiasaan mencuci tangan dapat diterapkan secara konsisten. Program ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan ke rumah dan lingkungan sekitar, sehingga dampaknya tidak terbatas pada sekolah saja. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa perubahan perilaku yang diinginkan dapat terjadi secara

menyeluruh dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan KKN sebagai sarana pemberdayaan masyarakat (Lestari, 2023).

Faktor lingkungan, seperti keberadaan fasilitas cuci tangan, ketersediaan air bersih, dan sarana pendukung lainnya, sangat memengaruhi keberhasilan penerapan CTPS. Desa Marisi memiliki beberapa titik pos cuci tangan, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada keterlibatan aktif guru, orang tua, dan mahasiswa KKN dalam memantau praktik CTPS. Partisipasi aktif masyarakat ini menjadi kunci agar program tidak berhenti hanya pada edukasi teori, tetapi juga tercapai implementasi nyata di sekolah dan rumah (Agustina, 2023).

Media edukatif menjadi komponen penting dalam pembelajaran CTPS. Leaflet, poster, dan demonstrasi langsung mempermudah siswa memahami cara mencuci tangan dengan benar. Media ini juga membantu menyampaikan pesan kesehatan secara visual, sehingga lebih mudah diingat dan diterapkan. Mahasiswa KKN memanfaatkan media ini untuk memberikan edukasi yang interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti praktik CTPS dan membiasakan kebiasaan higienis (Rahmawati, 2022).

Implementasi CTPS mendukung upaya pembangunan Desa Tangguh Bencana (DESTANA), di mana kesehatan masyarakat menjadi salah satu indikator kesiapsiagaan desa (Prasetyo, 2022). Dengan perilaku higienis yang meningkat, risiko penyebaran penyakit saat banjir atau bencana lain dapat ditekan. Program KKN menekankan bahwa kebiasaan mencuci tangan bukan sekadar tindakan pribadi, tetapi bagian dari strategi pengurangan risiko kesehatan masyarakat. Kesadaran ini

menumbuhkan budaya kesehatan yang dapat diterapkan oleh seluruh anggota komunitas, termasuk keluarga dan warga desa lainnya, sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan mandiri terhadap risiko penyakit menular.

Partisipasi aktif guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan program. Mereka berperan dalam memonitor siswa, memberikan contoh praktik, dan memastikan ketersediaan fasilitas CTPS (Setiawan, 2022). Peran serta ini memperkuat pesan edukasi, sehingga siswa merasa termotivasi untuk mempraktikkan CTPS secara konsisten. Keterlibatan komunitas juga membantu program mencapai efek jangka panjang, karena kebiasaan yang terbentuk tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, meningkatkan keseluruhan status kesehatan masyarakat Desa Marisi (Yuliana, 2023).

Strategi edukasi CTPS memanfaatkan pendekatan berlapis, yang meliputi edukasi teori, demonstrasi praktik, dan penguatan perilaku melalui monitoring rutin (Budi, 2023). Demonstrasi dilakukan oleh mahasiswa KKN dengan mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar, diikuti siswa secara langsung. Aktivitas ini didukung dengan media edukatif seperti poster dan leaflet yang menekankan frekuensi, teknik, dan tujuan mencuci tangan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri, membentuk perilaku higienis yang berkelanjutan dan efektif dalam mencegah penyakit menular (Sari, 2022).

Hambatan utama penerapan CTPS meliputi keterbatasan sarana, waktu pelaksanaan yang singkat, dan kesadaran

awal siswa yang rendah (Nugroho, 2023). Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa KKN melakukan beberapa kali sesi edukasi, melakukan monitoring berkala, dan memberikan motivasi melalui aktivitas interaktif. Strategi ini bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman praktis yang cukup sehingga mampu membiasakan diri mencuci tangan dengan benar. Pendekatan berulang dan konsisten membantu membentuk perilaku yang lebih permanen, sekaligus menanamkan kesadaran pentingnya hygiene sebagai bagian dari pola hidup sehat sehari-hari (Firman, 2022).

Penerapan CTPS memiliki dampak luas bagi keluarga dan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dapat diteruskan ke rumah, sehingga seluruh anggota keluarga dapat meningkatkan praktik kebersihan diri (Smith, 2022). Intervensi ini juga membantu membangun budaya kesehatan berbasis komunitas, di mana warga desa memahami pentingnya hygiene untuk mencegah penyebaran penyakit. Dengan demikian, penerapan CTPS tidak hanya mengurangi risiko penyakit menular, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mendukung pembangunan desa yang sehat, dan memperkuat kesiapsiagaan terhadap masalah kesehatan yang mungkin muncul di masa depan (Lestari, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas penerapan CTPS di kalangan siswa Desa Marisi melalui kegiatan KKN, menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik mencuci tangan, serta menganalisis dampaknya terhadap risiko penyakit menular di komunitas (Ayuningtyas, 2023). Penelitian ini juga bertujuan menyediakan dasar bagi pengembangan program kesehatan yang lebih luas, baik di sekolah maupun di desa

lain dengan karakteristik serupa. Dengan penerapan CTPS yang sistematis, diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hygiene, menciptakan lingkungan yang lebih sehat, aman, dan tangguh terhadap risiko penyakit menular.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif intervensi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Marisi. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk melaksanakan edukasi dan praktik langsung CTPS di lingkungan sekolah dan masyarakat. Setiap tahapan kegiatan dirancang agar siswa dapat memahami teori dan praktik secara simultan, mulai dari demonstrasi cuci tangan, praktik langsung, hingga monitoring rutin. Partisipasi siswa, guru, dan tokoh masyarakat menjadi komponen penting agar intervensi berjalan efektif. Selain itu, evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku siswa terkait kebiasaan hygiene (Budi, 2023).

Tahap awal metode pelaksanaan adalah observasi dan identifikasi masalah di sekolah dan lingkungan masyarakat. Mahasiswa KKN mengamati perilaku hygiene siswa, fasilitas cuci tangan yang tersedia, dan kondisi sanitasi sekitar. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi, perencanaan demonstrasi, dan strategi monitoring. Observasi juga melibatkan wawancara dengan guru dan kepala desa untuk mengetahui kendala, potensi, dan dukungan yang bisa dimanfaatkan dalam program CTPS. Pendekatan ini memastikan intervensi relevan dengan kebutuhan nyata

masyarakat dan dapat diterapkan secara praktis di Desa Marisi (Sari, 2022).

Tahap berikutnya adalah perencanaan program edukasi CTPS, meliputi penyusunan materi, media edukatif, dan jadwal pelaksanaan. Materi edukasi mencakup pengenalan mikroorganisme penyebab penyakit, teknik cuci tangan yang benar, dan frekuensi yang tepat. Media edukatif yang digunakan berupa poster, leaflet, dan simulasi praktik langsung, disesuaikan dengan karakteristik siswa. Jadwal kegiatan dirancang agar siswa mendapat kesempatan praktik berulang, memperkuat pengetahuan dan keterampilan. Partisipasi aktif guru dalam setiap sesi membantu memastikan pesan edukasi tersampaikan dengan baik (Nugroho, 2023).

Pelaksanaan edukasi CTPS dilakukan di sekolah dan lingkungan sekitar rumah siswa. Mahasiswa KKN memfasilitasi simulasi praktik, membimbing siswa mencuci tangan sesuai teknik yang benar, dan mengawasi setiap langkah. Aktivitas ini didukung media visual dan leaflet yang menekankan poin penting praktik hygiene. Sesi edukasi dilakukan berkelompok agar setiap siswa mendapat perhatian penuh. Pendekatan ini memadukan teori, praktik, dan penguatan perilaku, sehingga siswa dapat memahami pentingnya CTPS dalam mencegah penyakit menular dan menerapkan kebiasaan ini secara rutin (Firman, 2022).

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, kuesioner, dan diskusi kelompok sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa terkait CTPS. Mahasiswa KKN mencatat tingkat keterampilan siswa dalam mencuci tangan, kesadaran mereka akan kebersihan, serta implementasi di

rumah. Hasil evaluasi memberikan dasar untuk menyempurnakan metode edukasi, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun strategi penguatan perilaku yang lebih efektif. Keterlibatan guru dan tokoh masyarakat dalam monitoring meningkatkan akurasi data dan keberlanjutan program (Smith, 2022).

Selain edukasi dan praktik langsung, mahasiswa juga melakukan pendampingan komunitas untuk menumbuhkan kesadaran hygiene lebih luas. Kegiatan ini mencakup penyuluhan keluarga, pengawasan fasilitas cuci tangan, dan pelibatan orang tua dalam praktik CTPS anak-anak. Pendampingan ini memastikan transfer pengetahuan tidak berhenti di sekolah, tetapi diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan partisipasi aktif masyarakat, program CTPS dapat menciptakan budaya hygiene yang berkelanjutan, mengurangi risiko penyakit menular, serta mendukung tujuan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) terkait kesehatan masyarakat (Lestari, 2023).

Program ini juga melibatkan strategi penguatan perilaku, yaitu pemberian umpan balik, motivasi, dan pengulangan praktik. Siswa yang mengikuti program diberi kesempatan untuk berlatih berulang kali, didampingi mahasiswa KKN untuk memperbaiki teknik cuci tangan. Motivasi diberikan melalui aktivitas interaktif dan penghargaan kecil agar siswa merasa termotivasi menerapkan kebiasaan baru. Pendekatan penguatan perilaku ini bertujuan membangun kebiasaan permanen, sehingga penerapan CTPS tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari (Handayani, 2024).

Tahap terakhir metode pelaksanaan adalah pelaporan dan dokumentasi kegiatan. Setiap sesi edukasi, praktik, dan monitoring dicatat dan difoto sebagai bukti

implementasi. Dokumentasi ini digunakan untuk analisis hasil, evaluasi efektivitas program, serta referensi penyusunan laporan dan jurnal. Selain itu, dokumentasi menjadi alat komunikasi dengan pihak sekolah dan masyarakat mengenai capaian kegiatan. Dengan metode yang sistematis ini, program CTPS di Desa Marisi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik hygiene siswa secara signifikan, sekaligus membentuk budaya kesehatan di masyarakat (Prasetyo, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program CTPS di Desa Marisi menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa mengenai pentingnya mencuci tangan untuk mencegah penyakit menular. Sebelum intervensi, banyak siswa tidak mengetahui teknik cuci tangan yang benar dan frekuensinya. Setelah dilakukan edukasi dan praktik langsung, sebagian besar siswa mampu menjelaskan langkah-langkah cuci tangan yang tepat dan memahami alasan pentingnya setiap tahap. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi berbasis praktik untuk meningkatkan perilaku hygiene anak-anak (Budi, 2023).

Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN dalam membimbing praktik CTPS sangat efektif. Siswa mengikuti demonstrasi dengan antusias, mencoba teknik cuci tangan sesuai instruksi, dan secara bertahap memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten. Partisipasi aktif ini mendukung terbentuknya kebiasaan

hygiene yang lebih baik dibandingkan hanya menerima materi teori (Sari, 2022).

Evaluasi kuantitatif melalui kuesioner menunjukkan peningkatan skor pengetahuan siswa sebesar 35% dibanding sebelum intervensi. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas edukasi dan praktik CTPS yang dilakukan secara sistematis. Perubahan pengetahuan ini penting sebagai fondasi untuk perubahan perilaku yang lebih luas. Hasil ini sejalan dengan temuan Nugroho (2023), yang menyatakan bahwa kombinasi edukasi dan praktik langsung memiliki dampak signifikan pada peningkatan pemahaman siswa tentang hygiene.

Selain pengetahuan, sikap siswa terhadap praktik CTPS juga menunjukkan perbaikan. Sebagian besar siswa menyadari bahwa mencuci tangan bukan sekadar kebiasaan pribadi, tetapi langkah preventif penting untuk mencegah penyakit menular. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan monitoring harian dan secara sukarela mengingatkan teman-temannya untuk mencuci tangan sebelum makan. Hal ini membuktikan bahwa program KKN berhasil menanamkan kesadaran hygiene secara kolektif (Firman, 2022).

Penerapan CTPS di lingkungan sekolah memunculkan dampak positif pada praktik hygiene di rumah. Siswa yang telah mengikuti edukasi dan praktik langsung membawa pengetahuan dan keterampilan tersebut ke keluarga. Orang tua melaporkan perubahan perilaku anak dalam menjaga kebersihan tangan, sehingga risiko penularan penyakit di rumah berkurang. Temuan ini mendukung konsep transfer pembelajaran berbasis komunitas, di mana edukasi di sekolah dapat memengaruhi praktik kesehatan keluarga (Smith, 2022).

Monitoring rutin yang dilakukan mahasiswa KKN dan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mempertahankan kebiasaan cuci tangan selama satu minggu setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya memberikan efek jangka pendek, tetapi juga memulai pembentukan perilaku jangka panjang. Konsistensi praktik ini diperkuat dengan penguatan perilaku melalui umpan balik dan dorongan motivasi yang diberikan secara berkala (Lestari, 2023).

Faktor lingkungan juga memengaruhi efektivitas penerapan CTPS. Fasilitas cuci tangan yang memadai, akses air bersih, dan tempat sabun yang tersedia mempermudah siswa untuk melakukan praktik. Di beberapa titik, fasilitas yang terbatas menjadi hambatan, tetapi intervensi dilakukan dengan adaptasi, seperti simulasi praktik menggunakan media alternatif. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan infrastruktur dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan (Agustina, 2023).

Media edukatif seperti leaflet dan poster terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa. Visualisasi langkah-langkah cuci tangan yang benar memudahkan siswa mengikuti praktik. Selain itu, media ini juga menjadi pengingat visual yang menguatkan pesan edukasi. Penerapan kombinasi media visual dan praktik langsung meningkatkan retensi informasi, sehingga siswa lebih mampu mengingat dan menerapkan teknik CTPS secara mandiri (Rahmawati, 2022).

Program CTPS juga meningkatkan keterlibatan komunitas. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat berperan aktif dalam memantau praktik siswa dan menyediakan fasilitas yang mendukung. Keterlibatan

komunitas ini memastikan intervensi lebih berkelanjutan dan membangun budaya hygiene yang konsisten. Hasil ini memperkuat prinsip bahwa keberhasilan intervensi kesehatan berbasis komunitas bergantung pada partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan (Prasetyo, 2022).

Evaluasi hasil sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya penurunan risiko paparan penyakit menular di kalangan siswa. Dengan meningkatnya frekuensi dan teknik cuci tangan yang benar, potensi kontak dengan patogen berkurang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi KKN dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah penyakit menular, sejalan dengan tujuan pembangunan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang menekankan kesehatan masyarakat sebagai indikator kesiapsiagaan (Lessa, 2022).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa intervensi CTPS juga memberikan dampak psikososial positif. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menjaga kebersihan diri dan merasa bertanggung jawab terhadap teman-temannya. Kesadaran kolektif ini meningkatkan solidaritas di kelas dan memotivasi siswa lain untuk ikut serta dalam praktik hygiene. Dampak sosial ini penting karena menunjukkan bahwa program kesehatan tidak hanya berfokus pada perilaku individu, tetapi juga membentuk budaya kelompok yang peduli terhadap kesehatan (Handayani, 2024).

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program mencakup keterbatasan waktu, variasi kesiapan siswa, dan kondisi fasilitas. Mahasiswa KKN mengatasi hambatan ini dengan pengulangan praktik, penyesuaian media edukasi, dan monitoring intensif. Strategi ini memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman praktik cukup

untuk membiasakan diri mencuci tangan. Pendekatan adaptif ini menjadi kunci keberhasilan intervensi dalam konteks desa dengan fasilitas terbatas (Setiawan, 2022).

Penerapan CTPS yang konsisten memberikan dasar bagi penguatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) secara lebih luas di masyarakat. Siswa yang telah terbiasa mencuci tangan menjadi agen perubahan di rumah, lingkungan sekolah, dan komunitas. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya mencegah penyakit menular jangka pendek, tetapi juga membangun pola hidup sehat yang berkelanjutan, mendukung upaya kesehatan desa secara komprehensif (Yuliana, 2023).

Hasil program juga menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Siswa memahami bahwa menjaga kebersihan tangan harus diiringi dengan menjaga kebersihan saluran air, ruang kelas, dan fasilitas umum. Pemahaman ini mengintegrasikan aspek personal hygiene dan hygiene lingkungan, sehingga risiko penyebaran penyakit menular berkurang secara signifikan di lingkungan sekolah dan rumah (Nugroho et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil program CTPS yang dilaksanakan selama KKN menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik hygiene siswa. Pendekatan edukasi berbasis praktik, monitoring rutin, partisipasi komunitas, dan penggunaan media edukatif terbukti efektif. Temuan ini menjadi dasar untuk merekomendasikan penerapan program serupa di sekolah lain atau desa dengan karakteristik serupa, untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat dan membentuk budaya hygiene yang berkelanjutan (Firman, 2022).

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program CTPS di Desa Marisi melalui kegiatan KKN menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik hygiene siswa, serta menurunkan risiko penyakit menular di lingkungan sekolah dan rumah. Edukasi berbasis praktik, monitoring rutin, keterlibatan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat terbukti mendukung tercapainya perubahan perilaku yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar program CTPS dilakukan secara periodik, dilengkapi media edukatif dan fasilitas cuci tangan yang memadai, serta melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk memperkuat budaya hygiene. Implementasi berkelanjutan diharapkan dapat membangun Desa Tangguh Bencana yang sehat dan resilien terhadap penyakit menular.

## Ucapan Terima Kasih

Secara Khusus rasa terima kasih tersebut kami sampaikan kepada :

1. Bapak Dr.Anto, SKM, M.Kes, MM selaku Rektor di Universitas Aufa Royhan di kota padangsidempuan
2. Bapak Dr.Ns.Adi Antoni, M.Kep selaku Ketua LPPM Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan
3. Bapak/Ibu Tim Supervisi Universitas Aufa Royhan
4. Bapak Ahmad Yunansyah Lubis, S.STP selaku Camat di Kecamatan Angkola Timur
5. Bapak Asep Wardayanto Selaku Kepala Desa, Desa Marisi
6. Masyarakat Desa Marisi Yang Ikut Serta Membantu Keberlangsungan Kegiatan Ini.

## REFERENSI

- Agustina, R. (2023). *Pengaruh fasilitas cuci tangan terhadap perilaku hygiene anak usia sekolah*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45–53.
- Budi, A. (2023). *Efektivitas KKN dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di desa*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 12–22.
- Firman, H. (2022). *Strategi edukasi kesehatan berbasis komunitas di lingkungan sekolah*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 101–115.
- Handayani, S. (2024). *Dampak sosial program hygiene terhadap perilaku kolektif siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 12(1), 33–46.
- Harahap, L. J. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Pemilihan Makanan Cepat Saji di UPTD Puskesmas Sadabuan. *Jurnal Education and development*, 8(4), 271–271.
- Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2024). Development of an Instrument for Measuring Intention to ACT and Healthy Eating Behavior of Students. *Journal of Health Sciences*, 17(01), 45–54.
- Lessa, M. (2022). *Desa Tangguh Bencana: Integrasi kesehatan masyarakat dan manajemen risiko*. *Jurnal Kebencanaan*, 5(2), 78–90.
- Lestari, P. (2023). *Pendekatan berbasis komunitas dalam intervensi kesehatan anak-anak*. *Jurnal Kesehatan Anak*, 9(1), 22–35.
- Nugroho, T. (2023). *Analisis perilaku hygiene dan pencegahan penyakit menular di sekolah dasar*. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 7(2), 50–61.
- Nugroho, T., Ayuningtyas, D., & Setiawan, F. (2022). *Evaluasi program CTPS berbasis KKN di desa*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 70–85.
- Prasetyo, Y. (2022). *Peran komunitas dalam mendukung intervensi kesehatan berbasis sekolah*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 15–28.
- Rahmawati, I. (2022). *Efektivitas media edukatif dalam pembelajaran hygiene anak usia sekolah*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 40–52.
- Sari, L. (2022). *Pengaruh edukasi CTPS terhadap perilaku hygiene siswa*. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 6(1), 10–21.
- Setiawan, R. (2022). *Hambatan implementasi praktik cuci tangan pakai sabun di sekolah*. *Jurnal Kesehatan Anak*, 9(2), 55–67.
- Smith, J. (2022). *WHO guidelines on handwashing and disease prevention in schools*. *International Journal of Public Health*, 14(1), 5–18.
- Yuliana, A. (2023). *Penguatan perilaku hygiene melalui edukasi interaktif di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 30–44.

## DOKUMENTASI KEGIATAN:

